

**ANALISIS KESALAHAN BAHASA DALAM TAJUK RENCANA  
HARIAN KOMPAS**

*THE ANALYSIS OF LANGUAGE ERROR OF EDITORIAL  
IN DAILY NEWSPAPER "KOMPAS"*

**Luluk Ulfa Hasanah, A. Erna Rochiyati S., Andang Subaharianto.**

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

lu2k\_liodhycha@ymail.com

**Abstrak**

Bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi tidak langsung. Artinya, proses komunikasi yang diwakili oleh penggunaan lambang-lambang dan simbol-simbol bahasa serta diikuti dengan penggunaan tanda baca. Penggunaan bahasa dalam tajuk rencana termasuk kategori penggunaan bahasa tulis. Tajuk rencana adalah artikel pojok yang terdapat dalam surat kabar dan ditulis oleh redaktur surat kabar yang bersangkutan tentang suatu permasalahan yang masih aktual dan masih banyak diperbincangkan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas* dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif komparatif. Hasil penelitian menemukan lima bentuk kesalahan bahasa dan dua faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa. Kelima bentuk kesalahan bahasa ialah: kesalahan ejaan, pemilihan kata (diksi), kalimat, paragraf, dan kesalahan ganda. Kedua faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa adalah faktor internal dan eksternal.

**Kata kunci:** bahasa, tajuk rencana, dan *Kompas*

***Abstract***

*Written language was a language that to used to indirect communication process. It means, the communication process but represented by used signs and language symbols, and also followed by the used of punctuation. The use of language in writing editorial was included use of written language. Editorial was a corner article that contained in newspaper and written by the editors of the newspaper about actual matter and talked among society. These research aims to know the kinds of language errors in KOMPAS Daily Editorial and the cause factors. These research used qualitative research method through descriptive comparative kind. The research results found five kinds of language errors and two cause factors of language errors. These fifth kind of language errors were: spelling errors, word chorce (diction), sentence, paragraph, and double errors. And these two cause factors the occurrence of language errors were internal factors and external.*

***Key words:*** language, editorial, and *Kompas*

**1. Pendahuluan**

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam proses komunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun untuk menerima

pesan. Bahasa dibedakan menjadi dua bagian, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Sesuai dengan namanya, bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung, terdapat kontak langsung antara penyampai pesan dan penerima pesan.

Bahasa tulis merupakan bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi yang tidak langsung. Hal tersebut berarti bahwa penggunaan bahasa tulis dalam proses komunikasi akan diwakili oleh penggunaan lambang-lambang dan simbol-simbol serta diikuti dengan penggunaan tanda baca. Salah satu contoh penggunaan bahasa tulis terdapat dalam penulisan tajuk rencana harian *Kompas*.

*Kompas* terpilih menjadi objek dalam penelitian ini. Hal tersebut disebabkan *Kompas* merupakan surat kabar nasional yang mempunyai kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan surat kabar lain di Indonesia. Hal ini terlihat dari oplah (sirkulasi) yang dihasilkan surat kabar *Kompas* dan para pembaca surat kabar *Kompas* yang mempunyai tingkat kehidupan menengah ke atas. Selain itu, *Kompas* juga termasuk surat kabar nasional yang tidak hanya merajai penjualan surat kabar secara nasional, tetapi juga secara regional, yaitu se-Asia Tenggara, dengan oplah rata-rata 500 ribu eksemplar per hari dan 600 ribu eksemplar untuk edisi mingguan.

Tajuk rencana merupakan salah satu jenis tulisan yang terdapat dalam surat kabar *Kompas*, tepatnya terletak dalam kolom opini. Tajuk rencana termasuk salah satu jenis karya tulis ilmiah ragam populer (Jalil, 2011). Hal tersebut berarti bahwa penulisan tajuk rencana harus menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Namun, dalam praktiknya, ternyata masih terdapat banyak kesalahan bahasa dalam penulisan tajuk rencana harian *Kompas*. Kesalahan-kesalahan bahasa tersebut meliputi: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, dan kesalahan paragraf. Oleh karena itu, upaya pembenaran dari kesalahan-kesalahan bahasa tersebut dilakukanlah sebuah penelitian dengan harapan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dan manfaat guna pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, mengingat media massa merupakan media yang paling dekat dengan masyarakat, seperti penjelasan Marlina dan Puryanti (2009:145) bahwa media massa (surat kabar) sebenarnya memiliki nilai pembinaan yang jauh lebih dekat dengan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kesalahan bahasa dalam tajuk rencana harian *Kompas* dan faktor-faktor penyebabnya. Lebih lanjut Chaer (2010:15) menjelaskan bahwa tajuk rencana atau editorial biasanya berisi uraian komentar dan

pendapat redaksi mengenai masalah yang sangat aktual pada hari itu atau pada hari-hari sebelumnya.

Dalam penelitian ini digunakan dua buah data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, yaitu kalimat yang mengandung kesalahan bahasa yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas* edisi Januari 2013 s.d. Maret 2013. Data sekunder merupakan data penunjang, baik dokumen-dokumen maupun tulisan, yaitu berupa Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Volume 16 Nomor 22, yang membantu memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembandingan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara data asli, hasil observasi, dengan data yang benar sesuai ejaan atau kaidah yang digunakan. Tahapan-tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

Tahap penyediaan data, yakni tahap pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2002:135).

Dalam penelitian ini, data asli yang telah dikumpulkan, kemudian di klasifikasi berdasarkan kesalahan bahasa yang ada dan dianalisis menggunakan teori EYD, KBBI, diksi, penulisan kalimat, dan penulisan paragraf yang benar. Selain itu, data juga dianalisis menggunakan metode deskriptif komparatif, yaitu membandingkan antara data asli dengan data yang benar sesuai teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 2009:58-59). setelah itu, data dideskripsikan menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai untuk menentukan kesalahan yang terdapat pada data asli yang ditemukan dalam penelitian ini.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Konsep bahasa Indonesia yang benar dan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan menjadi teori dasar dalam penelitian ini. Bahasa Indonesia yang benar merupakan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah-kaidah penggunaannya. Ejaan Yang Disempurnakan adalah penggunaan bahasa yang sudah disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

### 2.1 Bentuk Kesalahan Bahasa

Bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, kesalahan paragraf, dan kesalahan ganda. Jumlah kesalahan bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 115 data yang disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel Jumlah Data Kesalahan Ejaan**

Bentuk Kesalahan Bahasa		Jumlah	
Kesalahan Ejaan	Huruf Kapital	1	52
	Huruf Miring	13	
	Angka, Lambang Bilangan	6	
	Tanda Titik	1	
	Tanda Koma	27	
	Tanda Titik Dua	1	
	Tanda Seru	3	
Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi)		12	
Kesalahan Kalimat		19	
Kesalahan Paragraf		6	
Kesalahan Ganda		26	

#### 2.1.1 Kesalahan Ejaan

Kesalahan ejaan yang terdapat dalam penelitian ini meliputi: kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan pemakaian huruf miring, kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan, kesalahan pemakaian tanda titik, kesalahan pemakaian tanda koma, kesalahan pemakaian tanda titik dua, dan kesalahan pemakaian tanda seru. Data kesalahan ejaan yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas* sebagai berikut.

- 1a) Berbagai masalah yang ada di depan mata itu selayaknya diantisipasi **Presiden**, KPU, pimpinan DPR, dan pimpinan partai politik. (TR *Kompas* “Uji Loyalitas Saat Kampanye”, 11 Januari 2013)
- 2a) Maskapai terakhir ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta pada 31 Januari lalu karena memiliki utang 4,68 juta dollar AS kepada **Internasional Lease Finance Corporation** yang jatuh tempo. (TR *Kompas* “Batavia dan Penerbangan Nasional”, 5 Februari 2013)
- 3a) Namun, belakangan, langkah Perancis itu didukung **15** negara anggota Blok Ekonomi Regional Afrika Barat dan Uni Afrika. (TR *Kompas* “Terlalu Pagi Tinggalkan Mali”, 5 Februari 2013)
- 4a) Semakin jelas terdengar pertanyaan, mengapa tidak ada terobosan atas bencana yang sudah dialami berkali-kali **itu**. (TR *Kompas* “Banjir dan Lemahnya Antisipasi”, 18 Januari 2013)
- 5a) Tidaklah berlebihan ketika **Wakil Presiden Boediono mengingatkan**, dosanya dua kali jika bahtera bangsa Indonesia dirusak dari dalam. (TR *Kompas* “Kekonyolan Kegaduhan Politik”, 4 Januari 2013)
- 6a) Dalam kasus Anas, kita berharap KPK menegaskan keabsahan status sprindik **itu: apakah** palsu atau dipalsukan atau secara substansi benar hanya belum sah karena belum ditandatangani. (TR *Kompas* “Pertaruhan Nama KPK”, 12 Februari 2013)
- 7a) Penelitian Pramono itu menunjukkan, motivasi menjadi anggota DPR bukanlah semata-mata ingin menjadi politisi yang memperjuangkan aspirasi rakyat atau karena perjuangan ideologi, melainkan lebih bermotifkan **ekonomi!** (TR *Kompas* “Mahalnya Demokrasi”, 25 Januari 2013)

Kata yang bercetak tebal dalam Data 1a di atas merupakan kata yang mempunyai kesalahan dalam penulisan huruf kapital. Menurut teori EYD (2009:5-10), penulisan kata **Presiden** seharusnya tidak menggunakan huruf kapital. Hal tersebut karena penulisan kata **Presiden** pada data di atas tidak diikuti dengan penulisan nama presiden, sehingga penulisannya seharusnya menggunakan huruf kecil. Pembetulan Data 1a sebagai berikut.

1b) Berbagai masalah yang ada di depan mata itu selayaknya diantisipasi **presiden**, KPU, pimpinan DPR, dan pimpinan partai politik. (TR *Kompas* “Uji Loyalitas Saat Kampanye”, 11 Januari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 2a terletak dalam penulisan frasa **Internasional Lease Finance Corporation** yang ditulis lurus. Berdasarkan teori EYD (2009:10) penulisan frasa tersebut seharusnya ditulis menggunakan huruf miring. Hal tersebut karena frasa itu merupakan kata-kata asing yang belum disesuaikan dengan ejaan bahasa Indonesia. Pembetulan Data 2a sebagai berikut.

2b) Maskapai terakhir ini dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta pada 31 Januari lalu karena memiliki utang 4,68 juta dollar AS kepada **Internasional Lease Finance Corporation** yang jatuh tempo. (TR *Kompas* “Batavia dan Penerbangan Nasional”, 5 Februari 2013)

Kesalahan pada Data 3a terdapat dalam penulisan bilangan **15** yang ditulis menggunakan angka. Berdasarkan teori EYD (2009:18-21) penulisan lambang bilangan ditulis dengan huruf apabila dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata kecuali beberapa lambang bilangan yang dipakai secara berurutan. Penulisan bilangan **15** pada data ini seharusnya ditulis menggunakan huruf, seperti pembetulan Data 3a di bawah ini.

3b) Namun, belakangan, langkah Perancis itu didukung **lima belas** negara anggota Blok Ekonomi Regional Afrika Barat dan Uni Afrika. (TR *Kompas* “Terlalu Pagi Tinggalkan Mali”, 5 Februari 2013)

Kesalahan yang terdapat dalam Data 4a terletak pada kesalahan pemakaian tanda titik yang digunakan di akhir kalimat. Berdasarkan teori EYD (2009:31-34) pemakaian tanda titik digunakan pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Kalimat yang terdapat dalam Data 4a merupakan kalimat pertanyaan. Oleh karena itu, tanda baca yang seharusnya digunakan untuk mengakhiri kalimat dalam Data

4a adalah tanda baca tanya, seperti pembetulan Data 4a di bawah ini.

4b) Semakin jelas terdengar pertanyaan, mengapa tidak ada terobosan atas bencana yang sudah dialami berkali-kali **itu**? (TR *Kompas* “Banjir dan Lemahnya Antisipasi”, 18 Januari 2013)

Data 5a mempunyai kesalahan yang terdapat pada peletakan tanda koma. Menurut teori EYD (2009:34-37) tanda koma digunakan untuk mengapit keterangan tambahan dan sifatnya tidak membatasi. Berdasarkan teori tersebut, penulisan di antara frasa **Wakil Presiden** dan nama **Boediono** seharusnya diberi tanda koma. Hal tersebut karena nama **Boediono** merupakan keterangan tambahan untuk jabatan **Wakil Presiden**. Tanda koma yang digunakan setelah kata **mengingatkan** seharusnya dihilangkan, seperti pembetulan Data 5a berikut ini.

5b) Tidaklah berlebihan ketika **Wakil Presiden, Boediono**, mengingatkan dosanya dua kali jika bahtera bangsa Indonesia dirusak dari dalam. (TR *Kompas* “Kekonyolan Kegaduhan Politik”, 4 Januari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 6a adalah kesalahan pemakaian tanda titik dua. Menurut teori EYD (2009:38-39) pemakaian tanda baca titik dua pada Data 6a kurang tepat. Hal tersebut karena rangkaian kata setelah tanda titik dua pada data ini merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan. Pembetulan Data 6a sebagai berikut.

6b) Dalam kasus Anas, kita berharap KPK menegaskan keabsahan status sprindik **itu, apakah** palsu atau dipalsukan atau secara substansi benar hanya belum sah karena belum ditandatangani? (TR *Kompas* “Pertaruhan Nama KPK”, 12 Februari 2013)

Data 7a mempunyai kesalahan pada pemakaian tanda seru di akhir kalimat. Berdasarkan teori EYD (2009:42) di akhir kalimat pada data ini seharusnya digunakan tanda baca titik, bukan tanda seru. Hal tersebut karena kalimat yang terdapat dalam Data 7a bukanlah

kalimat perintah. Pembetulan Data 7a sebagai berikut.

7b) Penelitian Pramono itu menunjukkan, motivasi menjadi anggota DPR bukanlah semata-mata ingin menjadi politisi yang memperjuangkan aspirasi rakyat atau karena perjuangan ideologi, melainkan lebih bermotifkan **ekonomi**. (TR *Kompas* “Mahalnya Demokrasi”, 25 Januari 2013)

### 2.1.2 Kesalahan Pemilihan Kata (Diksi)

Diksi adalah pilihan kata. Mustakim menjelaskan bahwa pemilihan kata adalah proses atau tindakan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat, hasil dari proses atau tindakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan berbahasa (dalam Ningsih *et al.*, 2007:72). Data kesalahan pemilihan kata yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut.

8a) Bocornya “sprindik” –terlepas benar dan tidaknya substansi sprindik itu- menunjukkan KPK telah dimasukkan dalam pusaran **perpolitikan**. (TR *Kompas* “Pertaruhan Nama KPK”, 12 Februari 2013)

9a) Dikhawatirkan aktivis politik akan turun ke jalan dan berunjuk rasa secara **massif** dan besar-besaran. (TR *Kompas* “Mesir Menghadapi Dua Pilihan Sulit”, 12 Februari 2013)

10a) Dalam konteks itulah kita berharap elite politik Jawa Barat tetap menjaga situasi dan kondisi di Jawa Barat agar tetap aman dan damai sampai berakhirnya **proses penghitungan** suara oleh KPU Jawa Barat. (TR *Kompas* “Kematangan Demokrasi”, 26 Februari 2013)

Data 8a mempunyai kesalahan pemilihan kata yang terdapat pada kata **perpolitikan**. Kata **perpolitikan** tidak terdapat dalam KBBI. Oleh karena itu, kata tersebut akan lebih tepat jika diubah menjadi kata **pemolitikan** yang menurut KBBI (2002:887) kata **pemolitikan** mempunyai arti proses, cara, dan perbuatan memolitikkan. Kata memolitikkan menurut KBBI (2002:887) berarti menjadikan atau memasukkan ke dalam urusan politik. Pembetulan Data 8a sebagai berikut.

8b) Bocornya “sprindik” –terlepas benar dan tidaknya substansi sprindik itu- menunjukkan KPK telah dimasukkan dalam pusaran **pemolitikan**. (TR *Kompas* “Pertaruhan Nama KPK”, 12 Februari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 9a terdapat pada kata **massif**. Berdasarkan KBBI kata **massif** adalah kata yang tidak baku. Hal tersebut karena kata itu tidak ditemukan dalam KBBI. Penulisan kata **massif** yang benar adalah tanpa huruf **s** ganda. Namun, kata **masif** yang penulisannya tanpa menggunakan huruf **s** ganda artinya tidak ada sangkut pautnya dengan suatu hal yang bersifat besar atau masal. Dalam KBBI (2002:719) kata **masif** diartikan sebagai suatu hal yang utuh dan padat, di dalamnya tidak berongga (tentang batu dsb.), kuat, kukuh, dan murni (tentang logam mulia). Hal ini sangat bertentangan dengan kata **massive** dalam bahasa Inggris yang merupakan serapan kata **masif**. Menurut Echols dan Shadily (1976:374) kata **massive** dalam bahasa Inggris mempunyai arti secara besar-besaran dan raksasa. Apabila kata **massive** dicari terjemahannya dalam *Google translate* akan ditemukan arti besar, massal, kuat, dan kokoh. Dari perbedaan arti kata tersebut dapat disimpulkan bahwa kata **masif** merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata **massive**, hanya arti besar dan massal dari kata tersebut belum tertulis dalam KBBI. Pembetulan Data 9a sebagai berikut.

9b) Dikhawatirkan aktivis politik akan turun ke jalan dan berunjuk rasa secara **masif** dan besar-besaran. (TR *Kompas* “Mesir Menghadapi Dua Pilihan Sulit”, 12 Februari 2013)

Data 10a mempunyai kesalahan pemilihan kata yang terdapat pada frasa **proses penghitungan**. Frasa tersebut dinilai kurang tepat karena jika frasa tersebut digunakan, akan menimbulkan adanya pemborosan kata atau pemubaziran kata. Hal tersebut karena menurut KBBI (2002:406) kata **penghitungan** mempunyai arti proses, cara, atau perbuatan menghitung. Apabila sebelum kata tersebut ditulis kata **proses**, akan menimbulkan adanya makna “**proses proses menghitung**”. Oleh sebab itu, kata **proses** harus

dihilangkan atau jika kata **proses** tetap ditulis, kata **penghitungan** diganti menjadi kata **perhitungan** yang menurut KBBI (2002:406) berarti perbuatan (hal, cara, dsb.) memperhitungkan, pendapatan (hasil) memperhitungkan, keterangan dan perincian mengenai keluar masuk uang (laba, rugi, dsb.), pertimbangan mengenai sesuatu, perkiraan, dan penyelesaian. Pembetulan Data 10a sebagai berikut.

10b.1) Dalam konteks itulah kita berharap elite politik Jawa Barat tetap menjaga situasi dan kondisi di Jawa Barat agar tetap aman dan damai sampai berakhirnya **proses perhitungan** suara oleh KPU Jawa Barat. (TR *Kompas* “Kematangan Demokrasi”, 26 Februari 2013)

10b.2) Dalam konteks itulah kita berharap elite politik Jawa Barat tetap menjaga situasi dan kondisi di Jawa Barat agar tetap aman dan damai sampai berakhirnya **penghitungan** suara oleh KPU Jawa Barat. (TR *Kompas* “Kematangan Demokrasi”, 26 Februari 2013)

### 2.1.3 Kesalahan Kalimat

Kalimat adalah rangkaian beberapa kata yang diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan intonasi final berupa tanda titik, tanda tanya, ataupun tanda seru. Syarat mutlak sebuah rangkaian kata-kata disebut sebagai kalimat apabila sekurang-kurangnya terdapat subjek dan predikat sebagai unsur pembentuk kalimat tersebut. Data kesalahan penulisan kalimat yang ditemukan dalam tajuk rencana sebagai berikut.

11a) Penolakan para pengacara untuk membela para terdakwa pemerkosa mahasiswi berusia 23 tahun itu aneh, apalagi sampai melibatkan pertimbangan moral. **Sebab**, tugas pengacara adalah membela terdakwa yang belum tentu bersalah. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

12a) Persoalan banjir pun berputar-putar di tempat setiap tahun, tanpa arah **penyelesaian jelas**. (TR *Kompas* “Banjir dan Lemahnya Antisipasi”, 18 Januari 2013)

13a) **Dan, dalam** alam demokrasi, itu adalah hal yang lazim dilakukan. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

14a) **Dan**, itu kelihatannya disadari betul oleh Geun-hye. (TR *Kompas* “Tugas Berat Menanti Park Geun-hye”, 26 Februari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 11a terletak pada kesalahan kesepadanan struktur kalimat, yaitu pada penggunaan konjungsi atau kata penghubung **sebab** yang merupakan konjungsi intrakalimat dan dipakai sebagai konjungsi antarkalimat. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:79-99) konjungsi intrakalimat tidak bisa dijadikan sebagai konjungsi antarkalimat. Oleh sebab itu, apabila pada data ini digunakan konjungsi **sebab**, kalimat sebelumnya seharusnya tidak menggunakan tanda baca titik, tetapi tanda baca koma. Apabila kalimat sebelumnya tetap menggunakan tanda baca titik, kata **sebab** seharusnya diganti menjadi **hal tersebut disebabkan oleh**, seperti pembetulan Data 11a di bawah ini.

11b.1) Penolakan para pengacara untuk membela para terdakwa pemerkosa mahasiswi berusia 23 tahun itu aneh, apalagi sampai melibatkan pertimbangan moral. **Hal tersebut disebabkan oleh** tugas pengacara adalah membela terdakwa yang belum tentu bersalah. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

11b.2) Penolakan para pengacara untuk membela para terdakwa pemerkosa mahasiswi berusia 23 tahun itu aneh, apalagi sampai melibatkan pertimbangan moral, **sebab** tugas pengacara adalah membela terdakwa yang belum tentu bersalah. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

Kesalahan yang terdapat dalam Data 12a adalah kurangnya konjungsi pada kalimat. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:79-99) di antara kata **penyelesaian** dan kata **jelas** seharusnya digunakan konjungsi **yang** agar kalimat yang terbentuk menjadi padu dan efektif, seperti pada pembetulan Data 12a di bawah ini.

12b) Persoalan banjir pun berputar-putar di tempat setiap tahun, tanpa arah **penyelesaian yang jelas**. (TR *Kompas* “Banjir dan Lemahnya Antisipasi”, 18 Januari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 13a dan 14a terletak pada penggunaan konjungsi intrakalimat yang diletakkan di awal kalimat. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:79-99) kesalahan dalam data ini terdapat pada unsur kesepadanan struktur yang ada dalam kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi intrakalimat yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat tersebut harus dihilangkan seperti pembetulan Data 13a dan 14a di bawah ini.

13b) **Dalam** alam demokrasi, itu adalah hal yang lazim dilakukan. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

14b) **Hal itu** kelihatannya disadari betul oleh Geun-hye. (TR *Kompas* “Tugas Berat Menanti Park Geun-hye”, 26 Februari 2013)

#### 2.1.4 Kesalahan Paragraf

Paragraf merupakan satuan bahasa tulis yang terdiri atas beberapa kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh dan padu. Syarat mutlak rangkaian bahasa tulis dikatakan sebagai paragraf apabila sekurang-kurangnya terdapat dua kalimat di dalamnya. Data kesalahan paragraf yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

15a) Dalam kujurannya, Xenophon dijadwalkan bertemu dengan pemimpin oposisi, Anwar Ibrahim; menteri kabinet, pejabat pemilu, dan aktivis politik untuk membicarakan isu transparansi pemilu Malaysia yang harus dilaksanakan sebelum akhir Juni. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

16a.1) Argumen yang ditulis Anwar itu ada benarnya. Niat Xenophon bertemu dengan oposisi sah-sah saja, apalagi mengingat partai oposisi di Malaysia bukanlah partai terlarang. Dalam alam demokrasi, itu adalah hal yang lazim dilakukan. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

16a.2) Bahkan, di Myanmar saja, pada masa lalu, pejabat negara asing sesekali diperkenankan bertemu dengan tokoh oposisi, Aung San Suu Kyi, yang berstatus tahanan rumah. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

17a.1) Menjadi anggota DPR adalah mengerjakan kekuasaan, mengolah kekuasaan, dan mengarahkan kekuasaan. Untuk melakukan tugas itu dibutuhkan anggota DPR yang mempunyai kuasa wicara (*the power of speech*) yang mumpuni. Kuasa wicara menuntut sensibilitas politik wakil rakyat untuk menghayati kompleksitas persoalan yang diwakilinya, kemudian mengartikulasikan problematika rakyat itu. Anggota DPR juga dituntut mempunyai kecakapan teknis sebagai seorang wakil rakyat yang memahami hak dan kewajibannya, bukan anggota DPR yang mempunyai kebiasaan membolos dari sidang-sidang DPR. (TR *Kompas* “Lowongan Kerja Politisi”, 20 Maret 2013)

17a.2) Kita berharap proses seleksi caleg yang sedang dilakukan parpol bisa menghadirkan anggota DPR yang memang patut menyandang sebutan “Yang Terhormat”. (TR *Kompas* “Lowongan Kerja Politisi”, 20 Maret 2013)

Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:99-118) Data 15a dinyatakan salah karena hanya terdiri atas satu kalimat dalam satu paragraf. Oleh sebab itu, kesalahan pada Data 15a harus dibenarkan dengan cara kalimat yang terdapat pada data dikembangkan menjadi dua kalimat, seperti pembetulan Data 15a di bawah ini.

15b) Dalam kujurannya, Xenophon dijadwalkan bertemu dengan pemimpin oposisi, Anwar Ibrahim; menteri kabinet, pejabat pemilu, dan aktivis politik. Pertemuan itu bertujuan untuk membicarakan isu transparansi pemilu Malaysia yang harus dilaksanakan sebelum akhir Juni. (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

Dalam Data 16a, kesalahan penulisan paragraf terdapat pada Data 16a.2. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:99-118) Data 16a.2 dikatakan mengalami kesalahan karena paragraf yang terbentuk dalam data ini hanya terdiri atas kalimat penjabar dan tidak mempunyai kalimat topik. Oleh karena itu, kesalahan paragraf dalam data ini dapat dibenarkan dengan cara menggabungkan kalimat pada Data 16a.2 dengan kalimat-kalimat yang

terdapat pada Data 16a.1, seperti pembetulan Data 16a di bawah ini.

16b) Argumen yang ditulis Anwar itu ada benarnya. Niat Xenophon bertemu dengan oposisi sah-sah saja, apalagi mengingat partai oposisi di Malaysia bukanlah partai terlarang. Dalam alam demokrasi, itu adalah hal yang lazim dilakukan. **Bahkan, di Myanmar saja, pada masa lalu, pejabat negara asing sesekali diperkenankan bertemu dengan tokoh oposisi, Aung San Suu Kyi, yang berstatus tahanan rumah.** (TR *Kompas* “PM Gillard Minta Penjelasan”, 19 Februari 2013)

Dalam Data 17a, kesalahan penulisan paragraf terdapat pada Data 17a.2. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:99-118) Data 17a.2 dikatakan mengalami kesalahan karena paragraf yang terbentuk dalam data ini hanya terdiri atas kalimat penjelas dan tidak mempunyai kalimat topik. Oleh karena itu, kesalahan paragraf dalam data ini dapat dibenarkan dengan cara menggabungkan kalimat pada Data 17a.2 dengan kalimat-kalimat yang terdapat pada Data 17a.1, seperti pembetulan Data 17a di bawah ini.

17b) Menjadi anggota DPR adalah mengerjakan kekuasaan, mengolah kekuasaan, dan mengarahkan kekuasaan. Untuk melakukan tugas itu dibutuhkan anggota DPR yang mempunyai kuasa wicara (*the power of speech*) yang mumpuni. Kuasa wicara menuntut sensibilitas politik wakil rakyat untuk menghayati kompleksitas persoalan yang diwakilinya, kemudian mengartikulasikan problematika rakyat itu. Anggota DPR juga dituntut mempunyai kecakapan teknis sebagai seorang wakil rakyat yang memahami hak dan kewajibannya, bukan anggota DPR yang mempunyai kebiasaan membolos dari sidang-sidang DPR. **Kita berharap proses seleksi caleg yang sedang dilakukan parpol bisa menghadirkan anggota DPR yang memang patut menyandang sebutan “Yang Terhormat”.** (TR *Kompas* “Lowongan Kerja Politisi”, 20 Maret 2013)

### 2.1.5 Kesalahan Ganda

Kesalahan ganda merupakan kesalahan yang terdiri lebih dari satu kesalahan pada satu data yang telah ditemukan dalam penelitian. Data kesalahan ganda yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

18a) Isi dan konteks pernyataan **Wapres, yang** disampaikan pada pembukaan kembali perdagangan Bursa Efek Indonesia, Rabu (2/1), ini sangat jelas terkait dampak kegaduhan politik. (TR *Kompas* “Kekonyolan Kegaduhan Politik”, 4 Januari 2013)

19a) **Terkadang** kita sangat geram atau bahkan membenci pengacara saat ia tengah membela terdakwa pemerkosaan di persidangan. **Sebab**, dalam proses pembelaannya, tidak jarang pengacara menekan atau dalam batas-batas tertentu bahkan mempermalukan korban pemerkosaan demi membela terdakwa pemerkosaan. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

20a) Itu sebabnya, di banyak negara, termasuk Indonesia, setiap terdakwa wajib didampingi pengacara. **Khususnya bagi** terdakwa yang ancaman hukumannya **20** tahun ke atas. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

21a) Mahasiswi itu akhirnya meninggal setelah dirawat selama **13** hari **di rumah sakit di Singapura.** (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

Data 18a mempunyai kesalahan yang terdapat pada pemakaian tanda baca koma dan kesalahan penulisan huruf kapital. Menurut teori EYD (2009:34-37) tanda baca koma seharusnya tidak digunakan di antara kata **Wapres** dan kata penghubung **yang**. Hal tersebut karena konjungsi **yang** merupakan penghubung yang digunakan untuk menghubungkan subjek dalam kalimat dengan predikat yang digunakan. Berdasarkan teori EYD (2009:5-10) penulisan kata **Wapres** seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital karena tidak diikuti dengan nama wapresnya. Pembetulan Data 18a sebagai berikut.

18b) Isi dan konteks pernyataan **wapres yang** disampaikan pada pembukaan kembali perdagangan Bursa Efek Indonesia, Rabu

(2/1), ini sangat jelas terkait dampak kegaduhan politik. (TR *Kompas* “Kekonyolan Kegaduhan Politik”, 4 Januari 2013)

Data 19a mempunyai kesalahan yang terdapat pada diksi dan kalimat tidak efektif. Diksi yang digunakan pada data ini dinilai kurang tepat karena menurut teori Ningsih *et al.* (2007:72-77) dalam pemilihan kata diperlukan ketepatan. Hal ini berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat sesuai konteksnya. Artinya, dalam penulisan tajuk rencana harus digunakan kata-kata baku. Selain itu, kata **terkadang** akan lebih tepat jika diganti dengan kata **kadang-kadang** yang menurut KBBI (2002:487) berarti adakalanya atau sekali-kali. Namun, jika menggunakan teori KBBI, kata **terkadang** tidak salah. Hal ini karena kata **terkadang** sudah terdaftar dalam KBBI. Menurut teori Ningsih *et al.* (2007:79-99) ketidakefektifan kalimat dalam data ini disebabkan oleh adanya konjungsi **sebab** yang digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Padahal, konjungsi **sebab** merupakan konjungsi intrakalimat. Jika konjungsi **sebab** tetap digunakan pada data tersebut, kalimat sebelumnya tidak diakhiri dengan pemakaian tanda baca titik, tetapi tanda baca koma. Jika kalimat pertama tetap diakhiri dengan tanda baca titik, konjungsi **sebab** seharusnya diganti dengan **hal tersebut karena**, seperti pembenaran Data 19a di bawah ini.

19b.1) **Kadang-kadang** kita sangat geram atau bahkan membenci pengacara saat ia tengah membela terdakwa pemerkosaan di persidangan. **Hal tersebut karena** dalam proses pembelaannya, tidak jarang pengacara menekan atau dalam batas-batas tertentu bahkan mempermalukan korban pemerkosaan demi membela terdakwa pemerkosaan. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

19b.2) **Kadang-kadang** kita sangat geram atau bahkan membenci pengacara saat ia tengah membela terdakwa pemerkosaan di persidangan, **sebab** dalam proses pembelaannya, tidak jarang pengacara menekan atau dalam batas-batas tertentu bahkan mempermalukan korban pemerkosaan demi membela terdakwa pemerkosaan. (TR

*Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

Kesalahan yang terdapat pada Data 20a adalah kurangnya pemakaian tanda baca koma dan kesalahan penulisan lambang bilangan. Menurut teori EYD (2009:34-37) tanda baca koma seharusnya digunakan setelah kata **khususnya**. Hal tersebut karena kata **khususnya** merupakan keterangan yang berada di awal kalimat. Berdasarkan teori EYD (2009:18-21) penulisan angka **20** seharusnya ditulis menggunakan huruf. Hal ini karena angka **20** dapat dinyatakan dengan menggunakan dua kata. Pembetulan Data 20a sebagai berikut.

20b) Itu sebabnya, di banyak negara, termasuk Indonesia, setiap terdakwa wajib didampingi pengacara. **Khususnya, bagi** terdakwa yang ancaman hukumannya **dua puluh** tahun ke atas. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

Data 21a mempunyai kesalahan pada penulisan lambang bilangan dan kalimat tidak efektif. Berdasarkan teori EYD (2009:18-21) penulisan angka **13** pada data ini seharusnya ditulis menggunakan huruf karena angka **13** dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata. Penulisan konjungsi **di** seharusnya cukup ditulis salah satu saja, tidak perlu ditulis secara ganda, karena menurut teori Ningsih *et al.* (2007:79-99) penggunaan konjungsi **di** secara berurutan akan menimbulkan ketidakefektifan kalimat. Pembetulan Data 21a sebagai berikut.

21b) Mahasiswi itu akhirnya meninggal setelah dirawat selama **tiga belas** hari **di rumah sakit Singapura**. (TR *Kompas* “Terdakwa Wajib Dibela”, 4 Januari 2013)

## 2.2 Faktor-faktor Penyebab Kesalahan Bahasa

Suroso (2010:1) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis berita utama -ada yang menyebut laporan utama, forum utama-akan berbeda dengan bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menulis tajuk dan *features*. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tajuk dan *feature* tidak meninggalkan

kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku, baik dalam hal pemakaian kosa kata, struktur sintaksis, maupun paragraf. Tingkat keilmiahannya tajuk rencana juga sangat memengaruhi bahasa yang digunakan dalam penulisannya. Namun, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang dan waktu), bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Badudu (1996) menjelaskan bahwa bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas. Selain itu, kosa kata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya kesalahan bahasa dalam tajuk rencana harian *Kompas*. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

### 2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal adalah beberapa faktor yang muncul dari dalam diri penulis tajuk rencana, yaitu redaktur *Kompas*. Beberapa faktor internal yang menyebabkan terjadinya kesalahan bahasa sebagai berikut.

#### a. Pengetahuan kebahasaan yang terbatas

Pengetahuan kebahasaan seorang redaktur yang terbatas akan sangat berpengaruh pada pemilihan kosa kata dalam penulisan tajuk rencana baik dalam surat kabar, koran, maupun majalah. Pengetahuan kebahasaan tersebut penting karena mampu menjadi acuan bagi redaktur surat kabar dalam mengedit berita ataupun menulis tajuk rencana. Semakin tinggi tingkat pengetahuan kebahasaan redaktur, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan tajuk rencana. Tinggi rendahnya pengetahuan kebahasaan seorang redaktur juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan redaktur yang bersangkutan. Misalnya, dalam pemilihan kata pada cuplikan tajuk rencana di bawah ini.

1a) Dikhawatirkan aktivis politik akan turun ke jalan dan berunjuk rasa secara **massif** dan besar-besaran. (TR *Kompas* “Mesir Menghadapi Dua Pilihan Sulit”, 12 Februari 2013)

Penulisan kata **massif** pada Data 62a salah karena kata itu tidak ditemukan dalam KBBI. Penulisan kata **massif** yang benar adalah tanpa menggunakan huruf **s** sebanyak dua kali, yakni **masif**. Kata **masif** merupakan serapan dari bahasa Inggris, yaitu kata *massive*. Berdasarkan kaidah penulisan unsur serapan kata *massive* dalam bahasa Inggris yang diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata **masif**. Penulisan kata **massif** pada Data 62a memberikan sebuah wacana bahwa penulis tajuk rencana mempunyai pengetahuan yang terbatas mengenai kaidah penulisan unsur serapan.

Di samping harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang kebahasaan, seorang penulis tajuk rencana juga harus memahami, mengerti, dan mau menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang ada, terutama dalam penulisan tajuk rencana, mengingat tajuk rencana harus ditulis menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Pengetahuan kebahasaan yang luas tidak menjamin seorang penulis tajuk rencana atau redaktur akan menerapkan kaidah-kaidah yang ada dalam penulisan tajuk rencana. Semua itu memerlukan pemahaman yang kuat dan sikap peduli yang tinggi mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Selain itu, seorang penulis tajuk rencana atau redaktur harus mau belajar mengenai bahasa. Hal tersebut karena tanpa belajar seorang penulis tajuk rencana tidak mungkin tau dan mengerti apalagi memahami bahasa, mengingat bahasa Indonesia mempunyai sifat terbuka. Artinya, bahasa Indonesia selalu berkembang mengikuti perkembangan masyarakat yang ada.

#### b. Rendahnya kepedulian terhadap pemakaian bahasa

Menurut KBBI kepedulian diartikan sebagai perihal sangat peduli, sikap sangat mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Seorang redaktur surat kabar seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap pemakaian bahasa. Hal ini bertujuan agar kesalahan-kesalahan bahasa yang mungkin terjadi dapat dihindari. Kepedulian terhadap pemakaian bahasa dalam penulisan tajuk rencana diartikan sebagai sikap sangat memperhatikan terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang benar sesuai

dengan kaidah-kaidah penulisan tajuk rencana. Kesalahan-kesalahan bahasa pada penulisan tajuk rencana harian *Kompas* yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penulis tajuk rencana merupakan orang yang tidak peduli terhadap pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Artinya, penulis tajuk rencana harian *Kompas* mempunyai kepedulian yang rendah terhadap pemakaian bahasa yang benar dalam penulisan tajuk rencana.

### c. Kurangnya rasa tanggung jawab dalam pemakaian bahasa

Kurangnya rasa tanggung jawab dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar dari seorang redaktur surat kabar akan berpengaruh terhadap gaya penulisan, terutama dalam menulis tajuk rencana. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pemakaian bahasa ini mengandung arti bahwa penulis tajuk rencana sebenarnya sudah mengetahui bagaimana tata cara penulisan tajuk rencana yang harus mengikuti petunjuk penggunaan bahasa tulis, misalnya, tatabahasa, KBBI, dan EYD, mengingat tajuk rencana merupakan karya tulis ilmiah yang terdapat dalam surat kabar. Namun, dalam praktiknya, penulis tajuk rencana justru mengabaikan semua aturan-aturan tersebut.

Kurangnya rasa tanggung jawab ini mampu memicu munculnya banyak kesalahan dalam menerapkan pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Semakin rendah rasa tanggung jawab seorang redaktur surat kabar, maka kesalahan dalam penulisan tajuk rencana akan semakin banyak dilakukan. Kurangnya rasa tanggung jawab seorang redaktur surat kabar terhadap pemakaian bahasa juga akan memicu timbulnya permasalahan baru, seperti timbulnya kemasabodohan, kemalasan, dan kecerobohan dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar. Kemasabodohan, kemalasan, dan kecerobohan seorang penulis tajuk rencana ditunjukkan oleh kebiasaan tidak mau mengikuti petunjuk dalam menggunakan bahasa tulis. Kurangnya rasa tanggung jawab penulis tajuk rencana dalam pemakaian bahasa Indonesia yang benar ditunjukkan oleh banyaknya kesalahan penulisan ejaan, diksi, kalimat, dan paragraf yang ditemukan penulis dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya kesalahan

ganda, yang dalam satu data ditemukan lebih dari satu bentuk kesalahan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam bahasa itu saling berkaitan.

### 2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar redaktur surat kabar. Faktor eksternal tersebut berkaitan dengan adanya keterbatasan waktu untuk menulis tajuk rencana atau adanya *deadline*. Hal tersebut terjadi karena selain menulis tajuk rencana, seorang redaktur surat kabar juga harus mengoreksi banyak naskah yang masuk dalam redaksi. Selain itu, dalam penulisan tajuk rencana juga dipertimbangkan masalah-masalah apa yang paling banyak diperbincangkan. Artinya, tajuk rencana ditulis sebagai opini redaktur surat kabar tentang permasalahan yang paling hangat dan banyak diperbincangkan di masyarakat. Hal ini memberikan sebuah gambaran bahwa penulisan tajuk rencana dilakukan redaktur surat kabar dengan *deadline* yang telah ditentukan. *Deadline* tersebut lebih terbatas jika dibandingkan dengan *deadline* ketika menulis berita biasa. Keterbatasan waktu yang ada untuk menulis tajuk rencana akan berpengaruh besar terhadap kesalahan penulisan bahasa.

## 3. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis kesalahan bahasa terhadap tajuk rencana harian *Kompas*, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penulisan tajuk rencana harian *Kompas* ditemukan lima bentuk kesalahan. Kelima bentuk kesalahan tersebut adalah kesalahan ejaan, kesalahan diksi, kesalahan kalimat, kesalahan paragraf, dan kesalahan ganda. Kesalahan ejaan tersebut terdiri atas: (1) kesalahan pemakaian huruf kapital, (2) huruf miring, (3) angka dan lambang bilangan, (4) tanda titik, (5) tanda koma, (6) tanda titik dua, dan (7) tanda seru. Kesalahan diksi yang terdapat dalam tajuk rencana adalah adanya kekurangtepatan, kekurangserasian, dan kekurangcermatan dalam pemilihan kata serta tidak tepat menurut KBBI. Kesalahan kalimat dalam penelitian ini adalah adanya kalimat yang tidak efektif karena adanya kecermatan, ketepatan, dan kesepadanan struktur yang kurang dalam

penulisan kalimat, sehingga kalimat yang terbentuk pun menjadi tidak benar. Kesalahan paragraf dalam penelitian ini terjadi karena adanya paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat. Satu kalimat tersebut ada yang berkedudukan sebagai kalimat utama dan ada yang berkedudukan sebagai kalimat penjelas. Kesalahan ganda yang ditemukan dalam penelitian ini juga memberikan sebuah gambaran bahwa sebenarnya unsur-unsur kebahasaan itu bersifat satu kesatuan. Artinya, apabila salah satu unsur kebahasaan ada yang salah, unsur yang lainnya pun juga akan ikut mengalami kesalahan, seperti kesalahan yang terdapat pada data kesalahan ganda. Selain itu, dalam perkembangannya, bahasa Indonesia bersifat terbuka. Artinya, bahasa Indonesia mau dipengaruhi oleh bahasa-bahasa yang hidup di sekitarnya, baik bahasa-bahasa daerah maupun bahasa-bahasa asing, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang ada.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dapat diketahui ada dua faktor penyebab kesalahan bahasa dalam tajuk rencana harian *Kompas*. Kedua faktor tersebut yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal terdapat tiga hal yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan bahasa, yaitu adanya pengetahuan kebahasaan yang terbatas, rendahnya kepedulian terhadap pemakaian bahasa, dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam pemakaian bahasa. Berdasarkan faktor eksternal ditemukan adanya keterbatasan waktu untuk menulis tajuk rencana atau adanya *deadline*. Hal tersebut terjadi karena selain menulis tajuk rencana, seorang redaktur surat kabar juga harus mengoreksi banyak naskah yang masuk dalam redaksi.

Hasil penelitian ini supaya dapat dijadikan koreksi oleh penulis tajuk rencana harian *Kompas* pada khususnya dan penulis-penulis tajuk rencana yang lain pada umumnya. Hal ini bertujuan supaya kesalahan-kesalahan kebahasaan yang telah dibahas dalam penelitian ini tidak terjadi lagi dalam penulisan tajuk rencana. Seorang penulis tajuk rencana supaya mau belajar lagi mengenai kebahasaan. Tujuannya, supaya seorang penulis tajuk rencana tidak hanya mempunyai pengetahuan kebahasaan yang luas tetapi juga mampu memahami unsur-unsur kebahasaan tersebut dan bisa lebih peduli serta bertanggung jawab dalam pemakaian bahasa.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi V (Cetakan XII). Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J. S. 1996. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Ejaan Yang Disempurnakan (Kep. Mendikbud No. 0543a Th. 1987)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1976. *Kamus Inggris Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta: PT Gramedia Jakarta.

Marliana, N. L. dan Puryanto, Edi. 2009. Problematika Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik pada Media Massa dan Implikasinya Terhadap Pembinaan Bahasa Indonesia di Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2): 143-152.

Nazir, M. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.

Ningsih, Rochiyati, Wibisono, Mutiah, dan Patmiati. 2007. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Yogyakarta dan Jember: Andi dan Universitas Jember.

Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Cetakan Kedua). Jakarta: Balai Pustaka.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

UPT Penerbitan. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Edisi Ketiga (Cetakan Kedua). Jember: Jember University Press.

### Internet

Jalil, Abdul. 2011. Makalah Karya Ilmiah. <http://makalahjalil.wordpress.com/2011/12/02/download-file-makalah-karya-ilmiah/> [14 September 2013]

Suroso. 2010. Pemanfaatan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Massa. Makalah (Disampaikan dalam Pelatihan Jurnalistik Forum Wartawan Yogyakarta, 24 November 2010).<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-suroso-mpd-mth/ppmsuroso-bahasa-jurnalistik.pdf>. [11 April 2013]